

Analisis Tingkat Stres Mahasiswa Keperawatan Dalam Mengikuti Sistem Pembelajaran Blok

Theresia Sunarni¹, Achmad Husaini², Yohanes Dicka Pratama³

^{1,2)} Program Studi Teknik Industri, Fakultas Sains dan Teknologi,
Universitas Katolik Musi Charitas
Jl. Bangau No.60, Palembang 30113

Email: t_sunarni@ukmc.ac.id, dicka@ukmc.ac.id

³⁾ Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Katolik Musi Charitas
Jl. Sukamaju No. 10, Palembang 12345
Email: rd_husaini@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penerapan sistem blok dapat memberi dampak positif dan negatif terhadap mahasiswa. Evaluasi terhadap penerapan sistem blok perlu dilakukan untuk mengetahui dampak sistem yang diterapkan bagi mahasiswa. Demikian juga dampak penerapan sistem blok di Prodi Keperawatan FiKes UKMC yang sudah mulai berjalan dari 2013 dan belum pernah dievaluasi.

Tingkat stres dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *Depression Anxiety and Stress Scale 42* (DASS 42). Skala pengukuran DASS 42 memuat 42 pernyataan yang berkaitan dengan tingkat depresi, kecemasan dan stres seseorang. Pernyataan stres yang terdapat pada DASS 42 dilakukan modifikasi, sehingga bisa menggambarkan keadaan dari subyek penelitian. Pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner dilakukan pada mahasiswa Prodi Keperawatan FiKes UKMC sebanyak 140 responden. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa tingkat stres responden rata-rata adalah 12,22, yang berarti mempunyai tingkat stres normal.

Analisis statistik menggunakan uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antar masing-masing variabel. Hasil uji korelasi yang pertama berkaitan dengan jenis kelamin dan tingkat stres dihasilkan nilai koefisien korelasi sebesar -0.037 ($p=0.668$). Hasil pengujian korelasi kedua antara tingkat angkatan dengan tingkat stres dihasilkan koefisien korelasi sebesar -0.032 ($p=0.710$). Hasil pengujian korelasi yang ketiga antara IPK dengan tingkat stres menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0.011 ($p=0.893$). Hasil pengujian korelasi yang terakhir antara sistem blok dengan tingkat stres dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0.024 ($p=0.778$). Dari hasil pengujian ini diperoleh semua nilai p untuk empat hipotesis lebih besar dari 0.05, maka disimpulkan jenis kelamin, tingkat angkatan, dan sistem blok tidak berhubungan dengan tingkat stres mahasiswa.

Kata kunci: sistem blok, tingkat stres, mahasiswa, skala *Depression Anxiety and Stress Scale 42*

ABSTRACT

Application of block system can give positive and negative impact to the students. Evaluation of the implementation of the block system needs to be done to determine the impact of the system applied to the students. Similarly, the impact of the implementation of the block system in Departement of Nursing FiKes UKMC which has started running from 2013 and has never been evaluated.

The stress level in this study was measured using the scale of Depression Anxiety and Stress Scale 42 (DASS 42). The measurement scale of DASS 42 contains 42 statements relating to the level of depression, anxiety and stress of a person. The stress statement contained in DASS 42 was modified, so it could illustrate the state of the research subjects. Data collection in the form of questionnaires distributed to students of Departement of Nursing FiKes UKMC as much as 140 respondents. The results of the questionnaire showed that the average respondent's stress level was 12.22, which means having a normal stress level.

Statistical analysis using correlation test is used to know the relationship between each variable. The results of the first correlation test relating to gender and stress levels generated correlation coefficient sebesar -0.037 ($p = 0.668$). Results of the second correlation test between the level of study with stress level generated coefficient correlation sebesar -0.032 ($p = 0.710$). Results of the third correlation test between GPA with stress level resulted in correlation coefficient of 0.011 ($p = 0.893$). The last correlation test results between the block system with the stress level with the correlation coefficient value sebesar -0.024 ($p = 0.778$). From the results of this test obtained all p -values for four hypotheses greater than 0.05 , then concluded gender, level of force, and system block is not associated with student stress levels.

Keywords: block system, stress level, student, scale of Depression Anxiety and Stress Scale

42

Pendahuluan

Sistem pembelajaran blok (sistem blok) di perguruan tinggi merupakan proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar dengan cara pengelompokan materi, pengelompokan waktu, dan jadwal implementasi. [17] telah mengintegrasikan sistem blok ini dengan Sistem Informasi Akademik Universitas Muhammadiyah Semarang (SIAMUS). Hasil penelitian menghasilkan prototype perancangan sistem dapat melakukan kompilasi penilaian. Setiap komponen penilaian dapat meningkatkan efektifitas penilaian nilai akhir untuk dapat langsung terintegrasi dengan sistem informasi akademik yang sudah ada di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. [12] menunjukkan bahwa penerapan sistem blok dapat meningkatkan kualitas keahlian teknik gambar bangunan (TGB) siswa di SMK 2 Negeri Kendal. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat efektifitas pelaksanaan pembelajaran sistem blok di program keahlian dikategorikan efektif dengan prosentase rata-rata $73,33\%$. Kristen M. Dexter (2006) dalam [16], melakukan perbandingan antara sistem blok dan non blok pada mahasiswa yang berkuliah pada jurusan *science*. Hasil yang ditunjukkan adalah kelas dengan menerapkan sistem belajar blok memiliki indeks prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menerapkan sistem blok.

Di sini lain penerapan sistem blok bagi mahasiswa sangat menguras pikiran dan tenaga. Materi kuliah dan *deadline* tugas kuliah serba dipadatkan. Percepatan proses pembelajaran yang dilakukan tanpa mempertimbangkan bahwa kemampuan setiap mahasiswa berbeda. Dalam waktu kurang lebih seminggu mahasiswa harus mengikuti tatap muka dengan dosen kadang sebanyak 5-6 kali dengan jam perkuliahan selama 6-8 jam per hari. Pemadatan waktu pembelajaran dilakukan secara berkesinambungan terhadap pembelajaran teori, praktikum, atau penugasan sesuai dengan kompetensi [8]. Penerapan sistem blok juga dapat menurunkan produktivitas mahasiswa dalam mengembangkan *soft skill* organisasi. Padahal mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mengembangkan *hard skill* melainkan juga *soft skill*, seperti pengembangan diri dalam berbagai aspek organisasi. Selain itu bagi mahasiswa yang mengalami sakit atau tiba-tiba izin mendadak, dengan tidakhadiran dalam perkuliahan selama sakit berarti ada serangkaian materi perkuliahan yang tertinggal, bahkan dapat berpengaruh pada terlampauinya batas maksimum ketidakhadiran. Tanggung jawab dan tuntutan kehidupan akademik pada mahasiswa dapat menjadi bagian stres yang dialami oleh mahasiswa. Stres merupakan salah satu reaksi atau respon psikologis manusia saat dihadapkan pada hal-hal yang dirasa telah melampaui batas atau dianggap sulit untuk dihadapi. Setiap manusia mempunyai pengalaman terhadap stres bahkan sebelum manusia lahir, Smeltzer & Bare (2008) pada [1]. Menurut Jogaratnam & Buchanan (2004) pada [15], stres akademik merupakan tekanan mental dan emosional, atau tension, yang terjadi akibat tuntutan kehidupan kampus. Sumber stres akademik meliputi : situasi yang monoton, kebisingan, tugas yang terlalu banyak, harapan yang mengada-ngada, ketidakjelasan, kurang adanya kontrol, keadaan bahaya dan kritis, tidak dihargai, diacuhkan, kehilangan kesempatan, aturan yang membingungkan, tuntutan yang saling bertentangan, dan *deadline* tugas perkuliahan (Davidson, 2001 dalam [13]).

Survei awal yang dilakukan di Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Musi Charitas (Fikes UKMC) menunjukkan mahasiswa mengeluhkan rasa bosan dengan pertemuan dan tugas mata kuliah yang dipadatkan, sering merasa sakit kepala,

mengalami perubahan nafsu makan, sulit tidur, merasa cemas, dan mudah tersinggung. Kondisi di atas menunjukkan adanya gejala stres pada mahasiswa. Menurut [11] pada tingkat stres yang sedang sampai dengan berat dapat menghambat pembelajaran. Peningkatan jumlah stres akademik akan menurunkan kemampuan akademik yang berpengaruh terhadap indeks prestasi mahasiswa [6]. Hasil penelitian terhadap mahasiswa reguler FIK UI angkatan 2010 oleh [13] menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkatan usia maka kecenderungan akan mengalami penurunan tingkat stres, tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat stres akademik antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, tingkat stres mahasiswa tidak bergantung pada nilai atau prestasi mahasiswa.

Berdasarkan gambaran di atas, evaluasi penerapan sistem blok perlu dilakukan dengan melakukan pengukuran tingkat stres mahasiswa di Prodi Keperawatan Fikes UKMC, dan juga melakukan analisis tingkat signifikansi stres terhadap jenis kelamin, angkatan, dan indeks prestasi mahasiswa.

Metode Penelitian

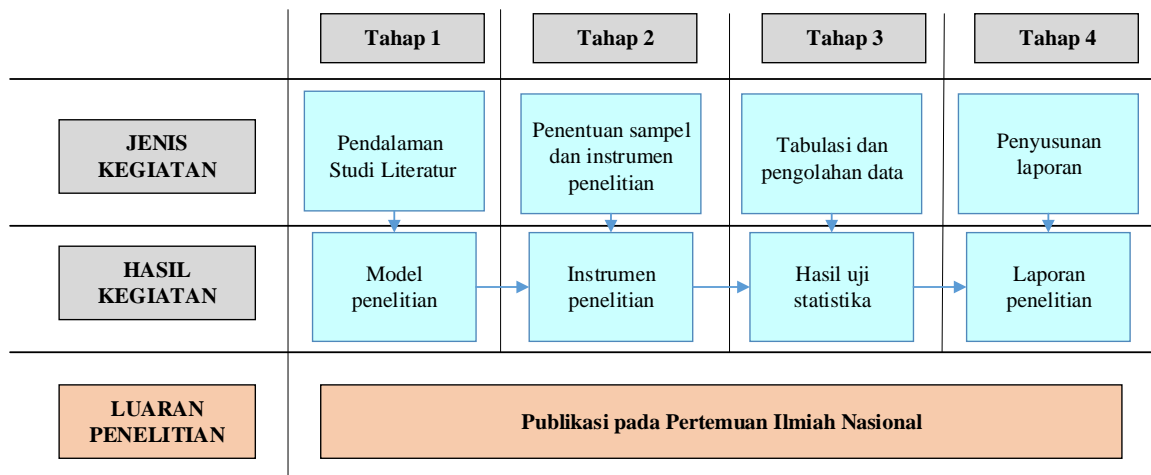
Pada bagian ini dibahas tentang tahapan penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data, variabel penelitian, pengujian alat ukur, dan analisis data.

A. Tahapan Penelitian

Tahapan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah:

1. **Tahap Pertama;** pada tahap ini dilakukan pendalaman studi literatur. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang baik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Kegiatan ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai hasil penelitian terdahulu. Hasil yang diharapkan dari tahapan ini adalah sebuah desain penelitian yang akan digunakan.
2. **Tahap Kedua;** pada tahapan ini dilakukan penentuan sampel dan ukuran sampel, penentuan teknik pengambilan data, serta kegiatan pengambilan data penelitian. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah instrumen penelitian yang valid dan reliabel serta tabulasi data penelitian yang telah dikumpulkan
3. **Tahap Ketiga;** pada tahapan ini, hasil tabulasi data akan dianalisis dengan alat uji statistik. Selanjutnya hasil analisis data tersebut akan diinterpretasikan dengan mengacu pada hasil-hasil penelitian terdahulu serta diverifikasi melalui observasi dan wawancara lanjutan. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah temuan penelitian yang akan disajikan dalam laporan penelitian dan dipublikasikan
4. **Tahap Keempat;** tahap merupakan merupakan tahap terakhir kegiatan penelitian, dimana hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian, serta penyiapan naskah publikasi hasil penelitian sebagai luaran penelitian.

Gambar 1 menunjukkan tahapan kegiatan penelitian secara lengkap.



Gambar 1 Tahapan kegiatan penelitian

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Musi Charitas. Populasi yang digunakan adalah mahasiswa aktif yang pernah mengikuti perkuliahan dengan metode pembelajaran sistem blok. Sistem blok diterapkan pada prodi keperawatan, dengan demikian jumlah populasi sebanyak 271 orang. Populasi yang ada dapat bersifat terbatas maupun tidak terbatas. Dari populasi yang ada dipilih mahasiswa sebanyak 140 orang dengan *margin of error* sebesar 10%. Pengambilan sampel dengan cara *random*.

C. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data diperoleh dengan memberikan kuesioner kepada responden. Kuesioner terdiri dari dua bagian pertanyaan. Bagian pertama berkaitan dengan demografi responden (usia, jenis kelamin, dan tingkat angkatan), sedangkan bagian kedua berkaitan dengan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan keadaan stres seseorang. Tingkat stres dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *Depression Anxiety and Stress Scale 42* (DASS 42) oleh [10]. Skala pengukuran DASS 42 memuat 42 pernyataan yang berkaitan dengan tingkat depresi, kecemasan dan stres seseorang. Namun karena pada penelitian ini hanya akan mengukur tingkat stres mahasiswa, sehingga pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan 14 pernyataan yang berkaitan dengan tingkat stres. Pernyataan stres yang terdapat pada DASS 42 dilakukan modifikasi, sehingga bisa menggambarkan keadaan dari subyek penelitian.

D. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini hanya terdapat satu variabel penelitian yaitu variabel stres. Stres merupakan gejala psikologis seseorang yang dipengaruhi oleh stimulus lingkungan seperti lingkungan keluarga, lingkungan kerja, atau lingkungan akademik. Pada penelitian ini pengukuran variabel stres lebih ditekankan pada stimulus yang diberikan oleh lingkungan akademik, yaitu pembelajaran sistem blok. Proses pengukuran tingkat stres menggunakan alat ukur kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan keadaan stres yang diadopsi dari DASS 42. Skala pengukuran menggunakan skala ordinal, seperti ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Skala pengukuran

Skala	Keterangan
0	Tidak pernah
1	Kadang-kadang
2	Sering
3	Selalu

Setelah diperoleh hasil pengukuran, selanjutnya dilakukan pengelompokan tingkat stres dari tingkat stres normal sampai tingkat stres yang dikategorikan sangat parah.

E. Pengujian Alat Ukur

Kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan alat ukur penelitian dapat dievaluasi melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan sebuah alat ukur penelitian. Uji validitas dimaksudkan untuk memastikan seberapa baik alat ukur yang dipakai dapat mengukur sebuah konsep sebagaimana mestinya. Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat dipercaya atau diandalkan. Reliabilitas mengindikasikan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran berulang kali terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal antar variabel dalam alat ukur.

Dalam penelitian ini pengukuran tingkat stres sudah menggunakan alat ukur yang baku, sehingga tidak dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas di awal. Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan setelah diperoleh data. Uji validitas dengan

mengkorelasikan antara nilai masing-masing indikator dan nilai total konstruk. *Spreaman correlation* digunakan dalam penelitian ini karena data yang digunakan memiliki skala ordinal. Untuk uji reliabilitas dilihat dari nilai *cronbach's alpha*. Jika nilai *cronbach's alpha* yang dihasilkan lebih besar dari 0.6, maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner reliabel. Setelah kuesioner dinyatakan valid dan reliabel, maka hasil kuesioner dapat digunakan untuk pengolahan data selanjutnya.

F. Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan secara kategorik. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah stres. Variabel stres akan dikategorikan ke dalam beberapa kategori seperti stres dengan kategori normal, ringan, menengah, parah dan sangat parah. Kategori stress normal akan diberikan nilai 1, kategori ringan diberikan nilai 2, kategori menengah diberikan nilai 3, kategori parah diberikan nilai 4, dan kategori sangat parah diberikan nilai 5.

a) Analisis univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan data-data hasil pengukuran. Data demografi responden seperti indeks prestasi akan dianalisis secara deskriptif (mean, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum). Untuk data-data seperti jenis kelamin dan tingkat angkatan dianalisis secara kategorik, yaitu menggunakan distribusi frekuensi dan disajikan dalam bentuk presentase.

b) Analisis bivariat

Analisis bivariat dilakukan dengan melakukan uji beda dari variabel stres dan beberapa subvariabel, seperti jenis kelamin, usia responden, tingkat angkatan, dan juga indeks prestasi. Uji beda dilakukan dengan beberapa metode, tergantung dari jenis skala dari subvariabel yang dibandingkan. Pada Tabel 2 di bawah ini ditunjukkan metode-metode uji beda yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 2 Metode uji beda

Variabel Independen	Variabel Dependen	Metode Uji Beda
Indeks prestasi	Tingkat stres	Anova
Jenis kelamin	Tingkat stres	<i>Independen T-test</i>
Tingkat angkatan	Tingkat stres	Anova
Sistem Blok	Tingkat stres	<i>Independen T-test</i>

Uji beda untuk variabel independen indeks prestasi dengan tingkat stres dilakukan metode *one way anova*. *One way anova* merupakan metode komparatif yang bisa digunakan untuk membandingkan satu variabel independen terhadap dua atau lebih kelompok. Untuk variabel independen jenis kelamin, uji beda dilakukan dengan menggunakan metode *Independen T-test*. Metode *Independen T-test* ini dapat digunakan untuk membandingkan dua kelompok, dimana variabel *dependen*-nya memiliki skala interval atau rasio. Variabel *independen* tingkat angkatan merupakan variabel yang memiliki skala pengukuran ordinal, namun variabel *dependen*-nya memiliki skala kuantitatif, sehingga digunakan metode *Independen T-test*.

Setelah dilakukan uji beda tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian korelasi atau hubungan. Dalam penelitian ini pengujian korelasi dilakukan untuk menjawab keempat hipotesis yang dirumuskan. Metode yang digunakan untuk melakukan pengujian korelasi ditentukan berdasarkan variabel yang akan dihubungkan. Metode pengujian korelasi yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Metode korelasi

Variabel Independen	Variabel Dependen	Metode
Indeks prestasi	Tingkat stres	<i>Spearmen's Rho</i>
Jenis kelamin	Tingkat stres	<i>Point-biserial Correlation</i>
Tingkat angkatan	Tingkat stres	<i>Spearmen's Rho</i>
Sistem Blok	Tingkat stres	<i>Point-biserial Correlation</i>

Untuk melakukan pengujian korelasi antara IPK dan tingkat angkatan dengan tingkat stres digunakan metode *Spearman's Rho*. Metode *Spearman's Rho* untuk dua hipotesis ini dipilih karena salah satu variabel yang dihubungkan memiliki skala pengukuran ordinal. Pengujian korelasi suatu variabel yang memiliki skala pengukuran ordinal dilakukan dengan menggunakan metode *Spearman's* [6].

Pengujian korelasi atau hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat stres, serta hubungan antara sistem blok dengan tingkat stres menggunakan metode *Point-biserial Correlation*. Metode *Point-biserial Correlation* sangat baik digunakan untuk menghubungkan dua variabel yang salah satu variabelnya memiliki skala pengukuran nominal. Metode *Point-biserial Correlation* juga digunakan karena variabel yang memiliki skala pengukuran nominal memiliki sifat diskrit bukan kontinyu [6]. Jika variabel skala pengukuran nominal memiliki sifat kontinyu, maka digunakan *Biserial Correlation*.

Hasil dan Pembahasan

Pada hasil dan pembahasan dijelaskan terkait tentang data penelitian, pengolahan data, dan pembahasan hasil yang diperoleh.

A. Data penelitian

Dari hasil pengumpulan data jumlah kuesioner yang diisi oleh responden sebanyak 140 kuesioner. Dalam penelitian ini responden yang digunakan adalah mahasiswa dan mahasiswi Keperawatan. Data responden berdasarkan jenis kelamin, angkatan, dan IPK dapat dilihat pada Tabel 4 sampai dengan Tabel 6.

Tabel 4 Profil responden berdasarkan jenis kelamin

Gender	Jumlah	Presentasi	Kumulatif
Perempuan	111	79.3	79.3
Laki-laki	29	20.7	100
Total	140	100	

Tabel 4 di atas dapat menjelaskan bahwa responden yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 111, sedangkan responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 29 orang. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan sebagian besar mahasiswa Keperawatan yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki jenis kelamin perempuan (79.3%).

Tabel 5 Profil responden berdasarkan angkatan

Angkatan	Jumlah	Presentasi	Kumulatif
I	16	11.4	11.4
II	48	34.3	45.7
III	23	16.4	62.1
IV	53	37.9	100
Total	140	100	

Dari Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa responden yang menjadi sampel dalam penelitian jika dilihat dari angkatan adalah angkatan I sebanyak 16 responden, angkatan II sebanyak 48, angkatan III sebanyak 23 responden, dan angkatan IV sebanyak 53. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan angkatan yang paling banyak dari sampel penelitian ini adalah angkatan IV yaitu sebesar 37.9%.

Tabel 6 Profil responden berdasarkan IPK

Angkatan	Data Ordinal	Jumlah	Presentasi	Kumulatif
<2.00	1	0	0	0
2.00-2.75	2	23	16.4	16.4
2.75-3.50	3	73	52.1	68.6
>3.50	4	6	4.3	72.9
Missing		38	27.1	100
Total		140	100	

Tabel 6 menunjukkan profil responden berdasarkan IPK, dari tabel di atas terlihat penyebaran responden berdasarkan nilai IPK, yakni : sebanyak 23 mahasiswa memiliki

IPK di antara 2.00-2.75, 73 mahasiswa memiliki IPK 2.75-3.50, sedangkan mahasiswa yang memiliki IPK lebih dari 3.50 adalah sebanyak 6 mahasiswa. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini sebagian besar memiliki IPK di antara 2.00-3.50, yakni 52.1%.

B. Pengolahan data

Setelah data penelitian terkumpul, maka yang perlu dilakukan selanjutnya dalam penelitian ini adalah pengolahan data. Pengolahan data dalam penelitian ini yang perlu dilakukan adalah penanganan *missing value*, uji validitas dan reliabilitas, konversi data, dan yang terakhir adalah melakukan pengujian hubungan atau korelasi dari variabel-variabel yang ada pada penelitian ini.

1) Uji validitas dan uji reliabilitas

Hasil kuesioner perlu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas sebelum dilakukan pengolahan data pada tahap selanjutnya. Pengujian validitas dilakukan untuk memastikan bahwa kuesioner dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan dengan cara *correlation bivariate* masing-masing item pertanyaan dengan total skor konstruk. Hasil pengujian validitas dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Hasil pengujian validasi

Indikator	Spearman Correlation	Sig.	Hasil	Indikator	Spearman Correlation	Sig.	Hasil
P1	0.482	0.000	Valid	P22	0.343	0.000	Valid
P2	0.423	0.000	Valid	P23	0.378	0.000	Valid
P3	0.559	0.000	Valid	P24	0.613	0.000	Valid
P4	0.349	0.000	Valid	P25	0.451	0.000	Valid
P5	0.423	0.000	Valid	P26	0.574	0.000	Valid
P6	0.523	0.000	Valid	P27	0.573	0.000	Valid
P7	0.673	0.000	Valid	P28	0.695	0.000	Valid
P8	0.403	0.000	Valid	P29	0.640	0.000	Valid
P9	0.427	0.000	Valid	P30	0.491	0.000	Valid
P10	0.470	0.000	Valid	P31	0.493	0.000	Valid
P11	0.527	0.000	Valid	P32	0.577	0.000	Valid
P12	0.657	0.000	Valid	P33	0.612	0.000	Valid
P13	0.556	0.000	Valid	P34	0.584	0.000	Valid
P14	0.313	0.000	Valid	P35	0.634	0.000	Valid
P15	0.428	0.000	Valid	P36	0.597	0.000	Valid
P16	0.540	0.000	Valid	P37	0.552	0.000	Valid
P17	0.459	0.000	Valid	P38	0.558	0.000	Valid
P18	0.524	0.000	Valid	P39	0.603	0.000	Valid
P19	0.489	0.000	Valid	P40	0.508	0.000	Valid
P20	0.604	0.000	Valid	P41	0.632	0.000	Valid
P21	0.462	0.000	Valid	P42	0.631	0.000	Valid

Berdasarkan pengujian validitas yang diberikan pada tabel di atas diperoleh nilai korelasi Spearman untuk masing-masing pertanyaan (P1-P42) terhadap skor total indikator menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan semua pertanyaan atau indikator yang digunakan pada kuesioner valid. Selanjutnya setelah dinyatakan semua indikator yang digunakan valid, maka dilakukan pengujian reliabilitas. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan nilai *Cronbach Alpha*. Tabel 8 menunjukkan hasil pengujian reliabilitas berupa nilai *cronbach alpha*.

Tabel 8 Hasil pengujian reliabilitas

Cronbach Alpha	N of Item
0.936	42

Dari nilai *cronbach alpha* sebesar 0.936, dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan adalah reliabel. Dalam pengujian reliabilitas, kuesioner dapat dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0.6 (Ghozali, 2011).

2) Konversi Data

Konversi data dilakukan untuk mengetahui tingkat stres dari responden. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah DAS 42. Dalam DAS 42 tidak

semua indikatornya mengukur tingkat stres, namun juga mengukur kecemasan dan tingkat depresi. Indikator dalam DAS 42 yang mengukur tingkat stres hanya terdapat 14 indikator. Empat belas indikator ini yang digunakan untuk menghitung tingkat stres responden.

Tabel 9 menunjukkan tingkat stres yang dialami oleh responden. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa tingkat stres responden bervariasi dari yang terkecil memiliki tingkat 0 sampai yang paling tinggi tingkat stresnya yaitu 33. Besarnya tingkat stres dari 140 responden adalah 12,22. Nilai ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat stress mahasiswa Prodi Keperawatan Fikes UKMC adalah pada tingkat stres normal.

Sebaran jumlah responden berdasarkan kategori tingkat stres menurut [13] dapat dilihat pada Tabel 10. Berdasarkan pengelompokan data diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat stres normal, yakni sebesar 64,44%, berikutnya tingkat stres ringan 19,26%, tingkat stres sedang 12,59% dan tingkat stres berat sebesar 3,70%.

Tabel 9 Hasil perhitungan tingkat stres

Tingkat Stres	Frekuensi	Tingkat stres x Frekuensi	Persentase	Kumulatif Persentase
0	3	0	2.1	2.1
1	1	1	.7	2.9
3	3	9	2.1	5.0
4	3	12	2.1	7.1
5	6	30	4.3	11.4
6	7	42	5.0	16.4
7	5	35	3.6	20.0
8	6	48	4.3	24.3
9	5	45	3.6	27.9
10	6	60	4.3	32.1
11	17	187	12.1	44.3
12	8	96	5.7	50.0
13	10	130	7.1	57.1
14	7	98	5.0	62.1
15	14	210	10.0	72.1
16	7	112	5.0	77.1
17	5	85	3.6	80.7
19	4	76	2.9	87.1
20	2	40	1.4	88.6
21	4	84	2.9	91.4
22	2	44	1.4	92.9
23	2	46	1.4	94.3
24	2	48	1.4	95.7
25	1	25	.7	96.4
26	1	26	.7	97.1
28	1	28	.7	97.9
30	1	30	.7	98.6
31	1	31	.7	99.3
33	1	33	.7	100.0
Total	140	1711	100.0	

Tabel 10 Jumlah responden berdasarkan tingkat stres

Tingkat Stres	Jumlah	Presentase	Kategori Stres
0-14	87	64,44	Normal
15-18	26	19,26	Ringan
19-25	17	12,59	Sedang
26-33	5	3,70	Berat
>33	0	0	Sangat Berat

3) Penanganan *Missing Value*

Dari data yang diperoleh, terlihat variabel IPK memiliki beberapa data yang hilang atau *missing value*. Sebelum dilakukan pengolahan data selanjutnya, perlu dilakukan penanganan terhadap *missing value* ini. Ada beberapa langkah untuk

melakukan penanganan *missing value*. Pertama yang perlu dilakukan adalah memastikan bahwa *missing value* terjadi secara acak. Jika data yang hilang memiliki pola yang acak, maka penanganannya selanjutnya dapat dilakukan. Gambar 2 menunjukkan pola *missing value* dari variabel IPK yang memiliki beberapa data yang hilang. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa *missing value* yang terjadi pada variabel IPK adalah acak. Selanjutnya dapat dilakukan penanganan untuk mengatasi *missing value* tersebut. Penanganan dapat dilakukan dengan berbagai cara penghilangan atau imputasi. Dalam penelitian ini penanganan dilakukan dengan imputasi.

Tabulated Patterns

Number of Cases	Missing Patterns ^a				Complete if ... ^b	Tingkat _Stress ^c	Gender ^d		Angkatan ^d			
	Tingkat _Stress	Gender	Angk	IPK			Perempuan	Laki-laki	1	2	3	4
102				X	102	12.33	83	19	0	35	23	44
38					140	14.29	28	10	16	13	0	9

Patterns with less than 1% cases (1 or fewer) are not displayed.

a. Variables are sorted on missing patterns.

b. Number of complete cases if variables missing in that pattern (marked with X) are not used.

c. Means at each unique pattern

d. Frequency distribution at each unique pattern

Gambar 2 Tabulated Patterns Data Hilang

Imputasi atau pengisian data yang hilang dilakukan dengan mengganti data yang hilang dengan suatu nilai tertentu. Dalam penelitian ini variabel IPK memiliki jenis data ordinal, sehingga nilai modus yang digunakan untuk menggantikan data yang hilang. Pada Tabel 11 ditunjukkan profil responden berdasarkan IPK yang sudah dilakukan imputasi, sehingga sudah tidak lagi ditemukan *missing value*.

Tabel 11 Profil Responden Berdasarkan IPK Baru

Angkatan	Data Ordinal	Jumlah	Presentasi	Kumulatif
<2.00	1	0	0	0
2.00-2.75	2	23	16.4	16.4
2.75-3.50	3	111	79.3	95.7
>3.50	4	6	4.3	100
Total		140	100	

4) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab apakah dugaan yang dilakukan dalam penelitian ini terbukti. Dalam penelitian ini memiliki empat hipotesis yang ingin dijawab. Hipotesis pertama adanya hubungan antara tingkat stress dengan gender. Hipotesis kedua adanya hubungan antara tingkat stress dengan angkatan. Hipotesis ketiga adanya hubungan antara tingkat stress dengan IPK. Hipotesis terakhir adalah adanya hubungan antara tingkat stress dan penggunaan sistem kurikulum berbasis sistem blok.

Sebelum melakukan pengujian korelasi atau hubungan, terlebih dahulu dilakukan uji beda. Uji beda dilakukan untuk mengetahui apakah variabel stres berbeda untuk beberapa variabel yang lain, jenis kelamin, IPK, angkatan, dan sistem blok. Berikut beberapa uji beda yang dilakukan pada penelitian ini.

Pertama adalah uji beda tingkat stres dan jenis kelamin, hipotesis yang digunakan pada pengujian adalah:

a) Hipotesis

Ho : Tidak terdapat perbedaan rata-rata tingkat stres antara perempuan dan laki-laki.

H1 : Terdapat perbedaan tingkat stres antara perempuan dan laki-laki

b) Dasar pengambilan keputusan

Jika nilai signifikan lebih besar dari nilai 0.05, maka Ho tidak dapat ditolak dan H1 ditolak.

Jika nilai signifikan lebih kecil dari nilai 0.05, maka Ho ditolak dan H1 diterima.

c) Pengujian

Uji beda antara stres dengan jenis kelamin dilakukan dengan menggunakan metode *independen t-test*. Hasil pengujian dapat dilihat pada Gambar 3.

d) Keputusan

Dari Gambar 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikan antara stres dan jenis kelamin adalah 0.668. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat stres tidak berbeda untuk perempuan dan laki-laki.

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Tingkat Stress	.037	.848	Equal variances assumed	138	.668	-.563	1.309	-3.150	2.025	
			Equal variances not assumed	47.258	.652	-.563	1.238	-3.053	1.928	

Gambar 3 Uji Beda Stres Dan Jenis Kelamin

Kedua uji beda tingkat stres dan angkatan, hipotesis yang digunakan adalah:

a) Hipotesis

Ho : Tidak terdapat perbedaan rata-rata tingkat stres dengan angkatan kuliah.

H1 : Minimal terdapat satu perbedaan antara stres dengan angkatan kuliah

b) Dasar pengambilan keputusan

Jika nilai signifikan lebih besar dari nilai 0.05, maka Ho tidak dapat ditolak dan H1 ditolak.

Jika nilai signifikan lebih kecil dari nilai 0.05, maka Ho ditolak dan H1 diterima.

c) Pengujian

Uji beda antara stres dengan angkatan dilakukan dengan menggunakan metode ANOVA. Hasil pengujian dapat dilihat pada Gambar 4.

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	298.262	3	99.421	2.628	.053
Within Groups	5144.160	136	37.825		
Total	5442.421	139			

Gambar 4 Uji Beda Stres Dan Angkatan

d) Keputusan

Dari Gambar 4 dapat dilihat bahwa nilai signifikan antara stres dan angkatan adalah 0.053. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat stres tidak berbeda untuk setiap angkatan.

Ketiga adalah pengujian uji beda tingkat stres dan IPK, hipotesis yang digunakan adalah:

a) Hipotesis

Ho : Tidak terdapat perbedaan rata-rata tingkat stres dengan IPK.

H1 : Terdapat perbedaan tingkat stres dengan IPK.

b) Dasar pengambilan keputusan

Jika nilai signifikan lebih besar dari nilai 0.05, maka Ho tidak dapat ditolak dan H1 ditolak.

Jika nilai signifikan lebih kecil dari nilai 0.05, maka Ho ditolak dan H1 diterima.

c) Pengujian

Uji beda antara stres dengan IPK dilakukan dengan menggunakan metode ANOVA. Hasil pengujian dapat dilihat pada Gambar 5.

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	108.761	2	54.381	1.397	.251
Within Groups	5333.660	137	38.932		
Total	5442.421	139			

Gambar 5 Uji Beda Stress Dan IPK

d) Keputusan

Dari Gambar 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikan antara stres dan IPK adalah 0.251. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat stres tidak berbeda untuk setiap tingkat IPK mahasiswa.

Keempat atau terakhir adalah uji beda tingkat stres dan sistem blok, dengan hipotesis sebagai berikut:

a) Hipotesis

Ho : Tidak terdapat perbedaan rata-rata tingkat stres dengan Sistem Blok.

H1 : Terdapat perbedaan tingkat stres dengan Sistem Blok.

b) Dasar pengambilan keputusan

Jika nilai signifikan lebih besar dari nilai 0.05, maka Ho tidak dapat ditolak dan H1 ditolak.

Jika nilai signifikan lebih kecil dari nilai 0.05, maka Ho ditolak dan H1 diterima.

c) Pengujian

Uji beda antara stres dengan sistem blok dilakukan dengan menggunakan metode *independent t-test*. Hasil pengujian dapat dilihat pada Gambar 6.

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Tingkat Stress	Equal variances assumed	.227	.635	-.283	138	.778	-.309	1.094	-2.473	1.854
	Equal variances not assumed			-.284	111.150	.777	-.309	1.090	-2.470	1.851

Gambar 6 Uji Beda Stress Dan Sistem Blok

d) Keputusan

Gambar 6 menunjukkan bahwa nilai signifikan antara stres dan sistem blok adalah 0.778. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat stres tidak berbeda untuk yang menggunakan sistem blok dan yang tidak menggunakan sistem blok.

5) Pengujian Korelasi

Pengujian korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Dalam penelitian ini ada empat pengujian korelasi yang dilakukan. Pengujian pertama dilakukan untuk mengetahui hubungan antara angkatan dengan tingkat stress. Pengujian yang kedua dilakukan untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dan tingkat stress. Pengujian ketiga dilakukan untuk mengetahui hubungan antara IPK dan tingkat stress. Terakhir dilakukan pengujian korelasi untuk mengetahui hubungan antara sistem blok dengan tingkat stress. Uji Korelasi tingkat stres dengan gender, tingkat angkatan, IPK dan sistem blok ditunjukkan pada Gambar 7 sampai 10.

Gambar 7 menunjukan hasil uji korelasi antara tingkat stress dengan *gender*. Dari hasil pengujian korelasi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.668 dengan koefisien

korelasi sebesar -0.037. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi atau hubungan yang berarti antara tingkat stress dengan *gender*/jenis kelamin.

		Tingkat_Stress	Gender_1
Tingkat_Stress	Pearson Correlation	1	-.037
	Sig. (2-tailed)		.668
	N	140	140
Gender_1	Pearson Correlation	-.037	1
	Sig. (2-tailed)	.668	
	N	140	140

Gambar 7 Uji Korelasi Tingkat Stress Dengan Gender

Gambar 8 menunjukkan hasil pengujian korelasi antara tingkat stress dengan tingkat angkatan. Dari hasil pengujian korelasi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.710 dan koefisien korelasi sebesar -0.032. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada korelasi atau hubungan yang berarti antara tingkat stress dengan angkatan kuliah.

		Tingkat_Stress	Angkatan
Tingkat_Stress	Correlation Coefficient	1.000	-.032
	Sig. (2-tailed)	.	.710
	N	140	140
Angkatan	Correlation Coefficient	-.032	1.000
	Sig. (2-tailed)	.710	.
	N	140	140

Gambar 8 Uji Korelasi Tingkat Stress Dengan Tingkat Angkatan

Pada Gambar 9 berikut ditunjukkan hasil pengujian korelasi antara tingkat stress dengan IPK. Berdasarkan hasil pengujian korelasi diperoleh nilai signifikan sebesar 0.893 dan koefisien korelasi sebesar -0.011. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada korelasi atau hubungan yang berarti antara tingkat stres dengan IPK.

		Tingkat_Stress	IPK_1
Tingkat_Stress	Correlation Coefficient	1.000	.011
	Sig. (2-tailed)	.	.893
	N	140	140
IPK_1	Correlation Coefficient	.011	1.000
	Sig. (2-tailed)	.893	.
	N	140	140

Gambar 9 Uji Korelasi Tingkat Stres Dengan IPK

Berikutnya Gambar 10 menunjukkan hasil pengujian korelasi antara tingkat stres dengan sistem blok. Nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil pengujian korelasi adalah sebesar 0.778 dan koefisien korelasi sebesar -0.024. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan tidak ada korelasi atau hubungan yang berarti antara tingkat stress dengan sistem blok.

		Tingkat_Stress	Sistem_B1
Tingkat_Stress	Pearson Correlation	1	-.024
	Sig. (2-tailed)		.778
	N	140	140
Sistem_B1	Pearson Correlation	-.024	1
	Sig. (2-tailed)	.778	
	N	140	140

Gambar 10 Uji Korelasi Tingkat Stress Dengan Sistem Blok

C. **Pembahasan**

Pembahasan dibagi dalam beberapa bagian, yakni: pembahasan terkait tingkat stres, jenis kelamin dan tingkat stres, tingkat angkatan dan tingkat stres, IPK dan tingkat stres, serta sistem blok dan tingkat stres.

1) Tingkat stres

Berdasarkan pengolahan data kuesioner diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan tingkat rata-rata 12,22, nilai ini menunjukkan bahwa mahasiswa Keperawatan Fikes UKMC berada pada tingkat stres normal. Artinya dugaan bahwa dugaan mahasiswa dan mahasiswi Fikes yang memiliki tingkat stres yang tinggi tidak terjawab (baik sistem blok maupun tidak menggunakan sistem blok). Hal ini dimungkinkan karena responden sudah dikondisikan dari awal masuk kuliah dengan sistem blok, sehingga tidak kesulitan untuk beradaptasi. Kemampuan beradaptasi ini yang menyebabkan tingkat stres mahasiswa responden pada tingkat normal. Selain itu alat ukur yang digunakan pada penelitian ini, yakni kuesioner DASS 42 belum secara spesifik mengukur tingkat stres yang disebabkan penerapan sistem blok. Pengukuran tingkat stres pada kuesioner yang digunakan masih bersifat umum.

2) Jenis kelamin dan tingkat stres

Dari hasil uji beda pada penelitian ini disimpulkan bahwa tingkat stres tidak berbeda antara perempuan dan laki-laki. Dari hasil ini sebenarnya sudah dapat diputuskan bahwa kemungkinan besar jenis kelamin tidak berhubungan. Namun dalam penelitian ini analisis dilanjutkan untuk mengetahui besarnya hubungan atau korelasi antara jenis kelamin dan tingkat stres. Dari hasil uji korelasi dengan menggunakan metode *spearman's rho* dihasilkan nilai signifikansi sebesar 0.668. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05, sehingga dinyatakan jenis kelamin tidak berhubungan dengan tingkat stres. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya [13] dan [4].

Jika dilihat rata-rata tingkat stres antara perempuan dan laki-laki memiliki tingkat stres yang sedikit berbeda. Beberapa responden perempuan memiliki tingkat stres yang tinggi. Nilai stres terendah sampai tertinggi yang dialami oleh laki-laki sebesar 1-26, sedangkan tingkat stres terendah sampai tertinggi yang dialami oleh perempuan adalah 0-33. Dari data yang diperoleh dari sampel terdapat empat responden yang memiliki tingkat stres 28 – 33. Nilai tingkat stres ini tergolong pada level tingkat stres yang parah. Hal ini sejalan dengan penelitian Goff A.M tahun 2012 [13].

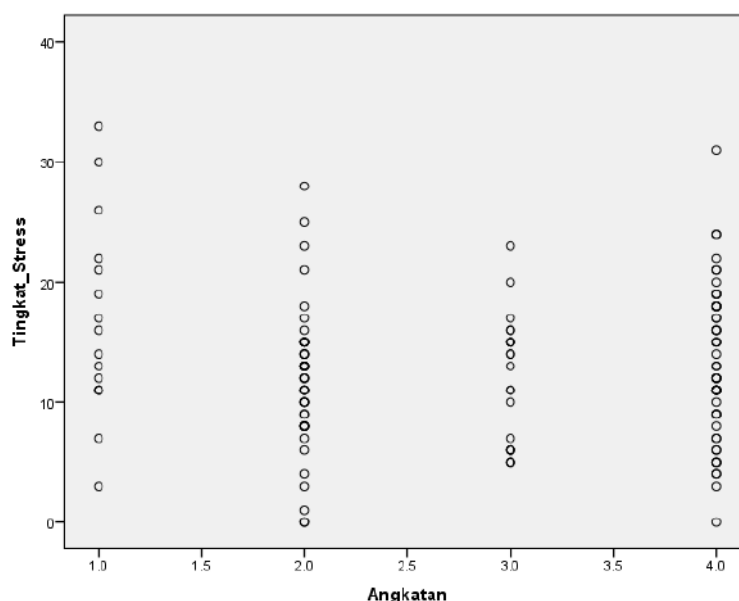
Jika dilihat dari sumber stres perempuan lebih sedikit dibandingkan laki-laki [4]. Secara alami perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan. Perbedaan ini disebabkan karena hormon yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Hormon estrogen yang dimiliki oleh perempuan dapat membuat perempuan lebih mudah mengalami stress. Dengan demikian walaupun laki-laki lebih banyak memiliki sumber stres (*sterssol*), namun laki-laki tidak mudah mengalami stres, sebaliknya dengan perempuan. Dalam hal dapat dipahami bahwa tidak adanya perbedaan tingkat stres antara perempuan dan laki-laki dalam penelitian ini dikarenakan cara penanganan stres yang dilakukan. Perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan beradaptasi yang sama dalam menghadapi *stressol* yang ada [4].

3) Tingkat angkatan dan tingkat stres

Dengan menggunakan metode *independen T-test*, maka dalam penelitian ini disimpulkan bahwa tingkat stres yang dialami responden tidak berbeda signifikan untuk setiap angkatan yang ada. Kemudian dari pengujian korelasi juga dihasilkan bahwa tidak ada hubungan atau korelasi antara tingkat angkatan dengan tingkat stres dengan nilai signifikansi 0.710. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [9]. Dari hasil peneliti tersebut dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan stres dari setiap angkatan yang ada.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [5]. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat stres antara mahasiswa junior dan senior. Mahasiswa senior lebih rendah tingkat stres karena mahasiswa senior sudah beradaptasi dengan lingkungan pendidikan, sehingga ketika mengalami tingkat stres akan lebih baik penanganannya.

Jika dilihat dari distribusi tingkat stres untuk setiap angkatan, angkatan pertama memiliki nilai tingkat stres sebesar 16.625, angkatan kedua memiliki tingkat stres 11.916, angkatan ketiga memiliki tingkat stres 11.782, dan angkatan keempat memiliki tingkat stres sebesar 13.05. Dari distribusi tersebut terlihat bahwa tingkat angkatan yang memiliki tingkat stres paling tinggi adalah angkatan pertama. Hal ini sesuai dengan penelitian [5]. Namun dapat juga dilihat bahwa mahasiswa yang berada pada angkatan keempat juga memiliki tingkat stres yang mulai naik, lebih tinggi dari angkatan kedua dan angkatan ketiga. Grafik tingkat stres berdasarkan tingkat angkatan dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11 Diagram Tebar Tingkat Angkatan Dan Tingkat Stres

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa tingkat stres mulai menurun dari angkatan pertama sampai angkatan ketiga. Hasil ini sejalan dengan penelitian [5], yang menyimpulkan mahasiswa junior memiliki kecenderungan tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa senior. Mahasiswa senior atau mahasiswa yang memiliki tingkat angkatan lebih tinggi sudah mampu beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang berlaku, sehingga tidak lagi mengalami tingkat stres yang berlebih. Akan tetapi tingkat stres meningkat ketika memasuki angkatan keempat. Hal ini disebabkan pada angkatan keempat atau pada semester 7 dan 8 mahasiswa mulai mengambil mata kuliah tugas akhir/skripsi. Proses penyelesaian skripsi berkaitan dengan banyak aktivitas, seperti mengurai latar belakang masalah, mengurai teori dan konsep, merancang kerangka penelitian, menentukan metode penelitian, melakukan pencarian hasil dan pembahasan, serta menyimpulkan penelitian. Dalam penyelesaian skripsi tersebut seringkali mahasiswa dituntut untuk melakukan revisi sampai beberapa kali. Hal ini dapat menimbulkan stres bagi mahasiswa.

Jika dilihat distribusi stres untuk setiap angkatan dapat dijelaskan setiap angkatan memiliki tingkat stres yang beragam, tetapi secara keseluruhan perbedaan tingkat stres tersebut tidak signifikan pada tiap angkatan. Dengan demikian secara individu tingkat stres yang dialami oleh responden tergantung dari bagaimana individu tersebut menghadapi sumber-sumber stres yang ada.

4) IPK dan tingkat stres

Dari beberapa penelitian sebelumnya dikatakan bahwa tingkat stres terkait dengan prestasi seseorang. [7] melakukan penelitian berkaitan dengan tingkat stres dan pencapaian akademik. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki prestasi akademik yang tinggi adalah mahasiswa yang memiliki tingkat stres yang rendah. Seseorang yang tidak memiliki stres yang tinggi dapat mengendalikan dirinya kemudian dapat melakukan proses belajar yang lebih

baik. Seseorang yang memiliki stres yang rendah dapat fokus pada hal-hal yang sedang dipelajari.

Uji beda pada penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat stres untuk setiap jenjang IPK yang dimiliki oleh responden. Kemudian dari uji hubungan atau korelasi juga disimpulkan tidak ada hubungan antara IPK dengan tingkat stres dengan koefisien korelasi 0.011. Hasil ini bertentangan dengan yang dihasilkan oleh [7], namun sejalan dengan hasil penelitian [9].

[9] menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa prestasi akademik tidak berhubungan dengan stres dengan koefisien korelasi sebesar 0.360. Hasil ini disebabkan kemampuan adaptasi dari setiap individu. Individu yang memiliki adaptasi yang baik terhadap *stressor* tidak akan banyak terdampak pada prestasi. Responden akan mampu menyesuaikan dengan berbagai *stressor* yang dihadapi seperti, beban tugas, beratnya mata kuliah, dan atmosfer kampus.

5) Sistem blok dan tingkat stres

Hipotesis terakhir yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah hubungan antara penerapan sistem blok dengan tingkat stres. Hipotesis dari penelitian ini adalah penerapan sistem blok berhubungan dengan tingkat stres mahasiswa. Pendugaan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh [3] dan [14]. Dalam penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa beban akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat stres dengan nilai signifikansi 0.000.

Sistem blok merupakan sistem kurikulum yang biasa dilakukan pada pendidikan kedokteran, keperawatan, dan juga pendidikan kesehatan lainnya. Penerapan sistem blok ini dimaksudkan untuk membuat proses belajar yang fokus. Manfaat penerapan sistem blok adalah mengajarkan kedisiplinan dan membuat belajar bisa fokus [16].

Dalam penelitian ini, data tingkat stres dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok mahasiswa yang menggunakan sistem blok dan kelompok mahasiswa yang tidak menggunakan sistem blok. Pada Fakultas Ilmu Kesehatan UKMC, mahasiswa Ilmu Keperawatan akan menggunakan sistem blok pada semester satu sampai semester enam, sedangkan semester tujuh dan delapan menggunakan sistem kurikulum yang biasa.

Dari data yang diperoleh kemudian dilakukan uji beda mengenai tingkat stres mahasiswa yang menggunakan sistem blok dan yang tidak menggunakan sistem blok, maka diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata tingkat stres mahasiswa antara kedua kelompok tersebut tidak berbeda secara signifikan, dengan nilai signifikansi 0.778. Kemudian dari pengujian korelasi juga diperoleh hasil yang kurang signifikan dengan nilai signifikansi 0.778 dan koefisien korelasi sebesar -0.24. Hasil ini konsisten dengan hasil uji beda antara tingkat stres dengan tingkat angkatan yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat stres yang signifikan pada tiap angkatan. Pada penelitian ini kelompok mahasiswa yang menggunakan sistem blok ditunjukkan pada mahasiswa angkatan I, II, dan III, sedangkan kelompok mahasiswa yang tidak menggunakan sistem blok adalah mahasiswa angkatan IV. Dengan demikian dapat dijelaskan kembali bahwa secara individu tingkat stres yang dialami oleh responden tergantung dari bagaimana individu tersebut menghadapi sumber-sumber stres yang ada.

Simpulan

Penelitian ini memberikan beberapa simpulan sebagai berikut: (1) Jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang berarti dengan tingkat stres, (2) Tingkat angkatan tidak memiliki hubungan yang berarti dengan tingkat stres, (3) IPK tidak memiliki hubungan yang berarti dengan tingkat stres, (4) Sistem blok tidak memiliki hubungan yang berarti dengan tingkat stres.

Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian internal yang dibiaya oleh Universitas Katolik Musi Charitas. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada responden mahasiswa prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Musi Charitas atas kesediaan mengisi kuesioner penelitian ini, kepada pimpinan Universitas Musi Charitas, terutama Fakultas Ilmu Kesehatan yang telah mengizinkan kami melakukan penelitian di fakultas. Dan terakhir terima kasih kepada seluruh kolega di Universitas Katolik Musi Charitas atas dukungan dan semangatnya.

Daftar Pustaka

- [1] Bingku, T.A., Bidjuni, H., dan Wowiling, F. 2014. Perbedaan Tingkat Stres Mahasiswa Reguler Dengan Mahasiswa Ekstensi Dalam Proses Belajar Di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Unsrat Manado. *Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) Universitas Sam Ratulangi Manado*, Manado.
- [2] Christyanti, dkk., 2010. Hubungan antara Penyesuaian Diri terhadap Tuntutan Akademik dengan Kecenderungan Stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya. *INSAN. Vol. 12. No. 03*.
- [3] Evanda, R. B. 2015. Faktor-faktor Internal Yang Mempengaruhi Stres Pada Mahasiswa Angkatan 2014 Fakultas Kedokteran Universitas Jember. *Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Jember*. Jember.
- [4] Fidiana dan Setyawardani. 2009. Perbedaan Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar Dan Tingkat Stres Mahasiswa Akuntansi Junior. *Ekuitas, Vol. 13. No. 4. pp. 427-445*.
- [5] Field, A. 2009, *Discovering Statistics Using SPSS*, SAGE Publication, edisi 3, New Dehli.
- [6] Goff, A., M. 2011. Stressor, Academic Performance, and Learned Resourcefulness In Baccalaureate Nursing Student. *International Journal Of Nursing Education Scholarship, 8. pp. 923-1548*.
- [7] Hamsan, dkk. 2010. Pencapaian Akademik Mahasiswa Pembangunan Manusia Di Universiti Putra Malaysia. *Jurnal Personalia Pelajar Bil. pp. 57 – 72*.
- [8] Harseno, T. 2011. Penerapan Pembelajaran Sistem Blok Di Jurusan Teknik Mesin Otomotif Politeknik Surakarta, Program Studi magister Manajemen Pendidikan. *Tesis Program Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta.
- [9] Legiran, Aziz, M.Z., Bellinawati. 2015. Faktor Resiko Stres dan Perbedaannya pada Mahasiswa Berbagai Angkatan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan. Volume 2. Nomer 2. pp. 197-202*.
- [10] Lovibond, S. H. dan Lovibond, P. F. 1995. *Manual for Depression Anxiety Stress Scale*, Edisi kedua. Psychology Foundation. Sydney.
- [11] Potter, P.A., & Perry, A.G. 2005. *Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses dan praktik. Volume 1. Ed. 4. Jakarta: EGC*.
- [12] Prasetyo, Gunawan, H., dan Supriyono. 2012. Implementasi Pembelajaran Blok System Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Teknik Gambar Bangunan Kelas XI Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan Bidang Keahlian Bangunan SMK Negeri 2 Kendal Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Scaffolding, Vol. 1. No. 2. 2012*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- [13] Purwati, S. 2012. Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Reguler Angkatan 2010 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. *Skripsi. Depok: Universitas Indonesia*.
- [14] Rakhmawati, dkk. 2014. *Sumber Stress Akademik Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Stress Mahasiswa Keperawatan Dki Jakarta*. Jkep. Vol. 3, No. 3. pp. 72 – 84.
- [15] Simbolon, I. 2015. Gejala Stres Akademis Mahasiswa Keperawatan Akibat Sistem Belajar Blok Di Fakultas Ilmu Keperawatan X Bandung. *Jurnal Skolastik Keperawatan. Vol. 1 No. 1. Januari-Juni 2015*.
- [16] Syam, A.D. 2013. Gambaran Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Sistem Blok Di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Unhas. *Skripsi*

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Makasar.

- [17] Wiyananti, R., dan Wibowo, S. 2016. Prototipe Sistem Blok Dalam Metode Pembelajaran *Problem Based Learning*: Studi Kasus Di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. *Jurnal Techno.COM. Vol. 15. No. 1. Februari 2016.*